

KAJIAN STILISTIKA PADA KUMPULAN *GEGURITAN BOJONEGORO ING GURIT* HIMPUNAN SANGGAR SASTRA PAMARSUDI BASA JAWI BOJONEGORO

Oleh: Noviorita Prahutami
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
noviorita@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rima, citraan, dan gaya bahasa pada kumpulan *geguritan Bojonegoro ing Gurit* himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu kumpulan *geguritan Bojonegoro ing Gurit* Himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi serta observasi dengan membaca yang dilanjutkan pencatatan. Instrumen pengumpulan data menggunakan kartu data. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis konten atau *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam kumpulan *geguritan Bojonegoro ing Gurit* Himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro terdapat rima, diantaranya *purwakanthi guru swara* (asonansi), *purwakanthi guru sastra* (aliterasi), dan rima akhir. Penggunaan rima pada *geguritan* dimaksudkan untuk memberi efek bunyi yang teratur sehingga akan menambah nilai estetika dan menekankan isi *geguritan*. Citraan yang terdapat dalam kumpulan *geguritan* tersebut diantaranya citraan gerak, citraan pendengaran, citraan pengelihatn, citraan penciuman, citraan pengecapn, dan citraan perabaan. Citraan tersebut digunakan untuk memberikan gambaran kepada pembaca agar ikut merasakan apa yang diutarakan pengarang. Sedangkan gaya bahasa (*figurative of speech*) dalam kumpulan *geguritan* tersebut menunjukkan adanya penggunaan simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, tautologi, hiperbola, klimaks, metonimia, sinekdoke, eponim, epitet, polisindeton, anafora, anadiplosis. Dari hasil tersebut gaya bahasa personifikasi lebih dominan, karena digunakan pada 53 *geguritan*. Penggunaan gaya bahasa dimaksudkan untuk memberikan efek tertentu misalnya, menegaskan, menghidupkan benda mati atau melebih-lebihkan sesuatu yang diungkapkan pada *geguritan*.

Kata kunci: kajian stilistika, rima, citraan, gaya bahasa *geguritan*

Pendahuluan

Hakikat karya sastra adalah keindahan (estetika). Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa

yang indah dan imajinatif. Melalui rangkaian kata-kata tersebut pengarang mampu mengantarkan sebuah pesan dan juga mampu mengungkapkan perasaannya. Dalam penelitian ini khusus akan membicarakan mengenai puisi Jawa (*geguritan*). Puisi Jawa (*geguritan*) adalah puisi yang ditulis dengan bahasa Jawa atau wacana puisi yang menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana pengujaran (Saputra, 2001: 6). *Geguritan* dalam penyajiannya tidak terpaut oleh aturan atau pola-pola tertentu seperti pada *macapat*, *parikan*, dan *wangsalan*. Karena tidak terpaut suatu pola, maka pengarang bebas mengekspresikan cipta dan karsanya dengan kata-kata yang menurutnya estetik sesuai topik yang akan diutarakan.

Pengertian stilistika menurut Ratna (2011: 236) adalah ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Dalam kajian stilistika puisi (*geguritan*) banyak aspek yang bisa dikaji diantaranya diksi, kata-kata konkret, pencitraan, gaya bahasa (*figure of speech*), dan perimaan. Penulis memilih kajian stilistika karena penulis ingin mengkaji fungsi *puistica* yang berkaitan dengan keindahan khususnya pada puisi Jawa atau *geguritan*. Berhubungan dengan *genre* karya sastra, yakni puisi, prosa, dan drama, stilistika lebih banyak dibicarakan pada puisi karena kepadatan bahasanya dengan memperhatikan keseimbangan antarunsur sehingga memiliki nilai keindahan.

Penelitian ini akan mengkaji sebuah kumpulan *geguritan* yang berjudul *Bojonegoro Ing Gurit* yang dihimpun oleh Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB). *Geguritan* yang terdapat dalam kumpulan tersebut adalah *geguritan* yang dibuat pada tahun 1972 sampai 2006. *Geguritan* yang ada sebagian telah dimuat di media massa khususnya majalah berbahasa Jawa seperti *Dharma Nyata*, *Kumandang*, *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, dan *Mekar Sari*. Dalam kumpulan tersebut terdapat 147 judul *geguritan*. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis dalam penelitian ini akan mengkaji Kajian Stilistika Pada Kumpulan *Geguritan Bojonegoro Ing Gurit* Himpunan Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro.

Metode penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini sumber datanya adalah sebuah buku berjudul *Bojonegoro Ing Gurit*. Buku tersebut merupakan kumpulan *geguritan* himpunan sanggar sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB), cetakan pertama tahun 2006 dengan ISBN 979-7564-91-6 yang diterbitkan oleh penerbit Narasi di Yogyakarta. Jumlah *geguritan* di dalamnya sebanyak 147 *geguritan*. Jumlah halaman buku, halaman depan sampai isi sebanyak 170 halaman. Data dalam kajian ini adalah teks *geguritan* yang terdapat dalam kumpulan *geguritan Bojonegoro Ing Gurit*. Instrumen penelitian ini menggunakan kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data tentang rima, citraan dan gaya bahasa yang terdapat dalam subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, observasi. Bentuk observasi yang dilakukan penulis dikhususkan pada kegiatan membaca. Setelah melakukan observasi, penulis menggunakan teknik catat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga penulis dalam teknik analisis data menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Teknik penyajian hasil data yang digunakan penulis adalah teknik informal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rima

Rima atau sajak menurut Slamet Muljana dalam Pradopo (2009: 36) ialah pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Sajak disebut pola estetika karena keberadaannya berkaitan dengan keindahan. Sajak bukan semata-mata untuk hiasan, melainkan untuk mempertinggi mutu bila mempunyai daya evokasi, yaitu daya kuat untuk menimbulkan pengertian.

Dalam penelitian ini penulis hanya akan mengkaji masalah perimaan terkait dengan penggunaan *purwakanthi guru swara* (asonansi), *purwakanthi guru lagu* (aliterasi), dan rima akhir. Dan khusus untuk *purwakanthi guru swara* disamakan dengan asonansi dan *purwakanthi guru sastra* disamakan dengan aliterasi. Hal ini penulis tentukan dengan melihat bentuk *geguritan* dalam kumpulan *geguritan*

Bojonegoron Ing Gurit banyak menjumpai ketiga hal tersebut . Berikut salah satu kutipan bait geguritan yang menunjukkan *purwakanthi guru swara*.

*Oh, ya gene rikala wis tekan titiwancine sliramu mangsah
yuda, mbela bumi kinasih lan para kawula kang nandhang sangsara, teka dadi
pepes tanpa daya
mung marga kelingan marang pasaduluran?
pirengna, dhuh, satriya utama
sangkala kang ngumandhang
tengering pangurbanan marganing kautaman.*(Bagawatgitha, 2: 1-7)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan *purwakanthi guru swara*. Terdapat perulangan bunyi vokal /a/ yang dominan pada kalimat dalam kutipan bait tersebut. Perulangan bunyi tersebut memberi efek bunyi yang teratur dan memberi penekanan pada isi *geguritan*. Kutipan bait *geguritan* di atas menjelaskan tentang seseorang yang berjuang untuk negaranya sebagai pengorbanan menuju keutamaan.

2. Citraan

Menurut Altendbernd dalam Pradopo (2009: 79) citraan ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Berikut salah satu bait *geguritan* yang menunjukkan citraan gerak.

*Nonton bioskup lungguh ing kursi embek
tinggine ngrentep
lungguh sakepenake, lan nalikane
gedhunge peteng ndumuk irung
tangan lanang bingung
grayang-grayang
golek memangsang.*(Nonton Bioskup Lungguh Ing Kursi Embek, 5: 1-7)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan gerak. Citraan tersebut ditandai dengan kata *lungguh*, *ndumuk*, dan *grayang-grayang*. Kutipan tersebut melukiskan suasana nonton bioskup duduk di kursi kelas rendah dan ketika gedung menjadi gelap, tangan menggrayang mencari mangsa.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa (*figuratif of speech*) menurut Waluyo (2010: 96) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa,

yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Berikut ini salah satu kutipan dari kumpulan *geguritan Bojonegoro Ing Gurit* yang menunjukkan gaya bahasa simile.

Urip bebasan wong mampir ngombe

“Hidup seperti orang mampir minum” (Beadra, 3:1)

Kutipan di atas terdapat pada bait *geguritan* berikut:

Urip bebasan wong mampir ngombe

kleru kang dilangga bakal memendemi

wuru lali purwa duksina kumleyang ing awang-awang

sirna gegebengan lambaraning kayun

nyepak-nyikut nglethak ngremus tanpa petung.(Beadra, 3:1-5)

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa simile ditandai dengan adanya kata *bebasan* “ibarat”. Kata tersebut menyamakan dua hal yang berbeda yaitu hidup dengan orang mampir minum. Kutipan di atas menjelaskan bahwa hidup ini hanyalah sebentar seperti orang yang mampir minum, tetapi jika salah yang diminum akan membuat manusia menjadi hilang akal sehatnya dan hati nurani pun diabaikan sehingga manusia bisa bertindak semena-mena terhadap sesama.

Simpulan

Sebagai hasil akhir dalam penelitian ini maka, penulis menyimpulkan bahwa dalam kumpulan *geguritan Bojonegoro Ing Gurit* ditemukan *purwakanthi guru swara* (asonansi), *purwakanthi guru sastra* (aliterasi), dan rima akhir yang mendominasi *geguritan* di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan dalam *geguritan* menghasilkan rima yang baik akan mendukung estetika *geguritan* dan memberikan kemudahan pembaca untuk memahami isi *geguritan* tersebut. Citraan yang terdapat dalam kumpulan *geguritan Bojonegoro Ing Gurit* diantaranya citraan gerak, citraan pendengaran, citraan pengelihatan, citraan penciuman, citraan pengecap, dan citraan perabaan. Pada kumpulan *geguritan Bojonegoro Ing Gurit* citraan yang paling banyak dijumpai adalah citraan gerak. Akan tetapi tidak setiap *geguritan* hanya menggunakan satu citraan. Hal ini dijelaskan oleh Nurgiyantoro (1994: 304) bahwa intensitas pemanfaatannya dalam sebuah karya tidak sama. Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan *geguritan Bojonegoro Ing Gurit*, diantaranya gaya bahasa simile pada 16 *geguritan*, metafora pada 7 *geguritan*, personifikasi pada 53 *geguritan*, depersonifikasi pada 1 *geguritan*, tautologi pada 3 *geguritan*, hiperbola

pada 8 *geguritan*, klimaks pada 1 *geguritan*, metonimia pada 1 *geguritan*, sinekdoke pada 5 *geguritan*, eponim pada 3 *geguritan*, epitet pada 7 *geguritan*, polisindeton pada 1 *geguritan*, anafora pada 10 *geguritan*, dan anadiplosis pada 1 *geguritan*. Dari hasil tersebut gaya bahasa personifikasi paling mendominasi dalam kumpulan *geguritan Bojonegoro Ing Gurit*.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurdiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro. 2006. *Bojonegoro Ing Gurit*. Yogyakarta: Narasi.
- Saputra, Karsono H. 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Satra.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.